KEMUNDURAN DAN KEHANCURAN DINASTI ABBASIYAH SERTA DAMPAKNYA TERHADAP DUNIA ISLAM KONTEMPORER

Muhammad Amin

Dosen UIN Raden Fatah Palembang

Abstract: *This paper examines the impact of the destruction of the Abbasid dynasty to the contemporary Islamic world. Abbasid dynasty setbacks caused by two factors, namely internal and external. Internal factors are the most dominant influence on deterioration of the Abbasid dynasty, which for Muslims to leave their religion. While external factors are the most dominant influence on deterioration of the Abbasid dynasty, namely: the Crusades and the Mongol army raid into the territory of Islam. The impact of the destruction of the Abbasid dynasty to the contemporary Islamic world seen from the aspect of science, politics and economics. In the aspect of science, after the fall of the Abbasid Muslims are always behind in the field of science against the West. In the political aspect, when the Muslims led by a king who was a Syamanism (worshippers of sun) is Khulagu Khan, and the contemporary period the loss of the power of Islam as a superpower. Muslims are fragmented, Muslims colonized by the West, there is no caliphate. Meanwhile, in the economic field, after the fall of the Abbasid Muslims suffered poverty and the economy dominated by Western nations today.*

Keywords: *Collapse, Abbasid Dynasty, Contemporary Islamic world*

PENDAHULUAN

Dalam sejarah, Islam pernah mengalami zaman keemasan di berbagai aspek, yaitu pada masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah di Baghdad. Abbasiyah menempati kedudukan penting dalam sejarah Islam, antara lain karena kejayaan Islam mencapai puncaknya dalam rentang waktu yang panjang. Dinasti ini mulai berkuasa tahun 132-656 H, bertepatan dengan tahun 750-1258 H. Penulis barat terkemuka bernama Philip K. Hitti (1974: 297) menyebut masa dinasti ini sebagai *the most brilliant period* atau masa yang paling cemerlang.

Dinasti Abbasiyah berkuasa setelah dinasti Umayyah runtuh. Hal itu terjadi pada tahun 132 H. (Al-Isy, 2007: 9). Pada awalnya Dinasti Abbasiyah menempati Kuffah sebagai ibu kota dengan pusatnya di Istana Hasyimiah. Tampaknya, Kuffah merupakan basis Syiah dan pusat pemberontakan suku Arab pendukung Bani Umayyah. Kemudian mereka membangaun kota Baqhdad, dan memindahkan pusat pemerintahan ke kota baru ini (Saefudin 2002: 4).

Dengan naiknya Dinasti Abbasiyah ke panggung kekuasaan, sejarah Islam memasuki fase baru. Semenjak masa ini

berakhirlah riwayat entitas politik Islam yang didominasi golongan aristokrasi Arab, dan sebaliknya mulai periode ini pula kaum Muslim Arab dan non Arab bergandengan tangan, tidak hanya dalam menegakkan entitas politik Islam, tetapi juga membangun dan mengembangkan peradaban Islam.

Pada masa Dinasti Abbasiyah, peradaban dan kebudayaan Islam tumbuh dan berkembang bahkan mencapai kejayaan. Hal tersebut dikarenakan Dinasti Abbasiyah pada periode ini lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada perluasan wilayah. Puncak kejayaan Dinasti Abbasiyah terjadi pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid (786-809 M) dan anaknya Al-Makmun (813-833). Ketika Ar-Rasyid memerintah, negara dalam keadaan makmur, kekayaan melimpah, ilmu pengetahuan berkembang, keamanan terjamin, dan wilayahnya meluas mulai dari Afrika Utara hingga ke India.

Namun, masa keemasan Islam tidak dapat bertahan, setelah Baghdad dibumihanguskan oleh tentara Mongol, di bawah Hulagu Khan pada tahun 1258 M (Amin, 2009: 11). Semua bangunan kota termasuk istana emas tersebut dihancurkan pasukan Mongol, menghancurkan perpustakaan yang merupakan gudang

ilmu pengetahuan, dan membakar semua buku yang ada di dalamnya. Pada tahun 1400 M, kota ini diserang pula oleh pasukan Timur Lenk, dan pada tahun 1508 M oleh tentara Kerajaan Safawi.

Banyak para ahli sejarah mengungkapkan teori-teori mereka mengenai faktor-faktor kemunduran Dinasti Abbasiyah, dalam tulisan ini penulis mengambil dua tokoh yaitu, William Montgomery Watt dan Badri Yatim. Menurut William Montgomery Watt, ada beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran Islam pada masa Abbasiyah, yaitu: luasnya wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah, ketergantungan dengan tentara bayaran, dan kemerosotan ekonomi (1990: 165-166).

Sedangkan menurut Badri Yatim, penyebab kemunduran Dinasti Abbasiyah meliputi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Dari segi faktor internal yaitu: *Pertama*, persaingan antar bangsa. *Kedua*, kemunduran di bidang ekonomi bersamaan dengan kemunduran di bidang politik. *Ketiga*, konflik keagamaan.

Sementara faktor eksternal yang menyebabkan Dinasti Abbasiyah lemah dan akhirnya hancur. Faktor-faktor eksternal itu, yakni: *Pertama*, terjadinya Perang Salib. Perang Salib yang berlangsung beberapa gelombang banyak menelan korban. Konsentrasi dan perhatian

pemerintahan Abbasiyah terpecah belah untuk menghadapi tentara Salib, sehingga memunculkan kelemahan-kelemahan.

Kedua, serangan tentara Mongol ke wilayah kekuasaan Islam menyebabkan kekuatan Islam menjadi lemah (Yatim, 2005: 80-85)

Dari pendapat kedua pakar sejarah di atas terlihat perbedaan pendapat mengenai faktor-faktor kemunduran imperium Islam di masa Dinasti Abbasiyah. Faktor kemunduran Dinasti Abbasiyah menurut W. Montgomery Watt dan Badri Yatim menurut penulis belum begitu lengkap, karena perilaku pejabat yang memperkaya diri (korupsi), meninggalkan ajaran agamanya, sistem pergantian khalifah secara turun menurun, khalifah usia muda dan tidak memiliki kemampuan memimpin belum dibahas. Menurut penulis, umat Islam meninggalkan ajaran agamanya perlu dimasukkan. Karena pada masa Dinasti Abbasiyah sering terjadi saling bunuh antara umat Islam ketika terjadi konflik keagamaan. Padahal dalam ajaran Islam itu dilarang saling membunuh apa lagi sesama Muslim. Selain itu, para pejabat suka bermewah-mewahan dan memperkaya diri sendiri. Dengan demikian, umat Islam pada masa kemunduran Dinasti Abbasiyah telah meninggalkan ajaran agamanya, dan kemudian sistem pergantian khalifah secara turun-menurun (monarki) menurut

penulis ini juga merupakan salah satu faktor penyebab kemunduran Dinasti Abbasiyah.

Tulisan ini tidak hanya membahas mengenai faktor-faktor kemunduran Dinasti Abbasiyah, melainkan juga membahas dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam. Berdasarkan data awal ditemukan bahwa salah satu dampak dari kemunduran dinasti Abbasiyah yaitu degradasi keilmuan. Hal tersebut dibuktikan salah satu dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah, yaitu degradasi pengetahuan. Berdasarkan data yang diakses dari <http://filosofislam.wordpress.com> Tanggal 14 Agustus 2015, ditemukan bahwa semenjak kedatangan Napoleon ke Mesir pada tahun 1789 M, mereka membawa mesin cetak sedangkan umat Islam belum mengenal mesin cetak tersebut. Sehingga hal ini membuka mata umat Islam akan ketertinggalannya dengan bangsa Barat dalam bidang ilmu pengetahuan. Dengan demikian ada indikasi umat Islam mengalami ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan.

Berawal dari latar belakang tersebut, akan dibahas lebih jauh tentang Dinasti Abbasiyah. Tetapi di sini penulis hanya memfokuskan pembahasan pada faktor-faktor kemunduran dan kehancuran Dinasti Abbasiyah, serta dampaknya terhadap dunia Islam kontemporer.

FAKTOR-FAKTOR KEMUNDURAN DAN KEHANCURAN DINASTI ABBASIYAH

Menurut penulis, faktor eksternal kemunduran Dinasti Abbasiyah, yaitu: luasnya wilayah kekuasaan, berdirinya dinasti-dinasti kecil, perebutan kekuasaan di pusat pemerintah, persaingan antarbangsa, kemerosotan ekonomi, konflik keagamaan, gaya hidup bermewah-mewahan dan bersenang-senang, korupsi (memperkaya diri sendiri), umat Islam meninggalkan ajaran agamanya, sistem pergantian khalifah secara turun menurun, serta khalifah usia muda dan tidak memiliki kemampuan memimpin.

Dari faktor-faktor kemunduran Dinasti Abbasiyah di atas, menurut penulis yang paling dominan adalah umat Islam meninggalkan ajarannya. Seandainya para pemimpin dan para pejabat pemerintah menjalankan ajaran agama dan menjauhi segala larangan agama kemunduran Dinasti Abbasiyah tidak akan terjadi.

Selanjutnya, faktor eksternal kemunduran Dinasti Abbasiyah yaitu, perang salib dan serangan tentara Mongol. Serangan yang dilancarkan oleh pihak Kristen terhadap kekuatan Muslim dalam periode 1095-1291 M yang dikenal dengan perang Salib. Hal ini dikeranakan adanya dugaan bahwa pihak Kristen dalam melancarkan serangan didorong oleh

motivasi keagamaan, selain itu perang ini juga menggunakan simbol salib (Arsyad, 1993: 132). Ada beberapa penafsiran tentang berapa kali Perang Salib itu terjadi. Batas antara Perang Salib yang satu dengan yang lainnya secara pasti tidak dapat ditentukan, menurut K. Hitti perang salib terjadi tiga kali, sedangkan menurut Shalaby tujuh kali, dan menurut Sa'ad Abd Fatah 'Asyur delapan kali.

Perang Salib awalnya disebabkan persaingan pengaruh antara Islam dan kristen. Penguasa Islam Alp Arselan yang memimpin gerakan ekspedisi yang kemudian dikenal dengan "Peristiwa Manzikart" pada tahun 464 H (1071 M) menjadikan orang-orang Romawi terdesak. Tentara Alp Arselan yang hanya berkekuatan 15.000 tentara, dalam peristiwa ini berhasil mengalahkan tentara Romawi yang berjumlah 200.000 orang yang terdiri dari tentara Romawi, Ghuz, Al-Akraj, Al-Hajr, Prancis, dan Armenia (Yatim, 2002: 76). Dengan peristiwa ini menanamkan benih permusuhan dan kebencian orang-orang Kristen terhadap umat Islam, sehingga terjadinya perang salib.

Kemudian serangan tentara Mongol. Awal permusuhan dan perperangan bangsa Mongol dengan negeri Islam bermula dari peristiwa tahun 1212 M.

Ketika itu ada tiga orang saudagar Bukhara bersama puluhan rombongannya tiba di wilayah Mongol dan menuju ibu kota Karakorum. Entah mengapa, orang-orang Mongol menangkap mereka dan kemudian menyiksanya. Sedangkan barang dagangannya dirampas. Tidak lama setelah peristiwa itu, Jengis Khan mengirim 50 orang saudagar Mongol untuk membeli barang dagangan di Bukhara. Atas perintah Amir Bukhara Gayur Khan, mereka ditangkap dan dihukum mati. Jengis Khan marah dan merancang penyerbuan ke kerajaan Khawarizmi dan negeri-negeri lainnya di Asia Tengah. Penyerbuan itu baru terlaksana pada tahun 1219 M, hanya selisih tiga tahun tentara Mongol menaklukkan seluruh wilayah Cina (Mufrodi, 1997: 127). Dengan dibunuhnya 50 orang saudagar menumbuhkan rasa dendam dan kebencian terhadap umat Islam. Melihat dari kemampuan bangsa Mongol menaklukkan bangsa Cina, dengan demikian bangsa Mongol memiliki tentara yang kuat dan terlatih dalam seni perang. Sehingga bangsa Mongol merasa terhina atas peristiwa tersebut dan kemudian melakukan serangan terhadap umat Islam.

Pada tahun 1258 M, tentara mongol yang berkekuatan 200.000 orang tiba di salah satu pintu Baghdad. Khalifah al-Mu'tashim tidak mampu membendung kekuatan

tentara Hulagu Khan. Pada saat krisis, wazir khalifah al-Alqami mengambil kesempatan menipu khalifah dengan mengatakan, "saya telah menemui Hulagu Khan untuk perjanjian damai. Hulagu Khan berjanji akan tetap menghormati khalifah, bahkan ia berkeinginan untuk mengawinkan putrinya dengan putra tuanku, Amir Abu Bakar. Ia tidak menginginkan sesuatu kecuali kepatuhan (Yatim, 1999: 114). Dengan mempercayai informasi tersebut, khalifah al-Muta'shim bersama seluruh pembesar kerajaan dan hakim, serta keluarga mereka yang berjumlah 30.000 orang keluar menemui Hulagu. Awalnya mereka disambut dengan ramah, tetapi setelah itu mereka kemudian membantai habis, termasuk wazir al-Alqami. Namun sebelum membunuh wazir, Hulagu Khan berkata: "Kamu pantas mendapat hukuman berat karena berhianat kepada orang yang telah memberimu kedudukan" (Yatim, 1999: 114)

Selama 40 hari pasukan Hulagu Khan membunuh, menjarah, memperkosa wanita dan membakar. Rumah-rumah ibadah dihancurkan, bayi-bayi dibunuh bersama ibunya, wanita hamil ditusuk perutnya. Kota Baghdad dihancurkan rata dengan tanah. Sejak saat itu, berakhirilah kekuasaan Abbasiyah dan kemudian dikuasai oleh Hulagu Khan (Nasution, 1997: 80).

Perbuatan Hulagu Khan dan tentaranya sangat kejam mereka membunuh orang yang tidak berdosa, seperti wanita, dan anak-anak. Setelah tumbanganya Dinasti Abbasiyah umat Islam dipimpin oleh seorang raja beragama Syamanism.

DAMPAK KEHANCURAN DINASTI ABBASIYAH TERHADAP DUNIA ISLAM

Dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam dapat dikaji dari tiga aspek, yakni: ilmu pengetahuan, politik dan ekonomi. Ada pun alasan penulis membahas tiga aspek tersebut, karena pada masa keemasan Dinasti Abbasiyah yang paling menonjol adalah ketiga aspek ini. Namun, setelah Dinasti Abbasiyah mengalami kehancuran, umat Islam tidak lagi mempunyai pengaruh dalam aspek ilmu pengetahuan, politik dan ekonomi. Berikut akan dijelaskan dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam ditinjau dari tiga aspek tersebut.

Pertama, Aspek Ilmu Pengetahuan. Dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam kontemporer, yakni perkembangan ilmu pengetahuan mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan Baghdad pada masa khalifah Abbasiyah adalah pusat perkembangan ilmu pengetahuan. Bahkan, budaya kecintaan

terhadap ilmu terlihat dari besarnya kontribusi ilmuan masa itu terhadap perkembangan keilmuan setelahnya. Pembangunan perpustakaan, toko buku, sekolah-sekolah, pusat kajian dan diskusi adalah aktivitas kaum intelektualnya. Pada masa kehancuran kota Baghdad sejarah mencatat kisah pemusnahan buku-buku di Baitul Hikmah yang sebagiannya dibuang di sungai Tigris (Ensiklopedia Islam, 1994: 518).

Sebagai pusat ilmu pengetahuan dan peradaban, kehancuran kota Baghdad tentu memberikan dampak yang besar terhadap sejarah umat Islam. Jatuhnya kota Baghdad bukan saja mengakhiri khilafah Abbasiyah, tetapi juga merupakan awal dari kemunduran dunia Islam. Ketika Baghdad hancur berbagai khazanah ilmu pengetahuan yang ada di sana juga ikut lenyap.

Seiring dengan kemunduran negara Islam di bidang ilmu pengetahuan negara-negara Barat justru berkembang menjadi negara-negara modern. Sehingga negara-negara Islam berhadapan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan penjajahan Barat. Umat Islam mengalami ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dibandingkan dengan negara-negara barat. Sehingga umat Islam banyak belajar dari bangsa barat lantaran kemajuan bangsa barat dalam

ilmu pengetahuan (Abdul Sani, 1998: 27). Padahal sebelumnya, pada masa Dinasti Abbasiyah, kurang lebih selama 6 abad umat Islam menjadi kiblat dunia dalam ilmu pengetahuan. Pada masa itu kondisi orang-orang barat diliputi kebodohan dan buta huruf (As-Siba'i, 1999: 133).

Umat Islam sulit bangkit dari ketinggalan dari negara barat dan negara non-muslim dalam bidang ilmu pengetahuan, disebabkan adanya pemikiran yang mengharamkan filsafat. Pada masa sekarang masih ada pemikiran hal yang demikian, seperti yang ditulis dalam majalah Al-Furqon tahun 2006 menjelaskan bahwa filsafat itu haram. Dengan pemikiran yang mengharamkan filsafat menjadikan umat Islam malas berpikir untuk mengembangkan pengetahuan. Dengan malas berpikir menjadikan umat Islam tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan.

Filsafat mengajarkan manusia untuk berpikir kritis dan mencari segala sesuatu (Sriasumantri, 1996: 2). Hal demikian dilakukan oleh orang Barat, mereka menggunakan rasio mereka untuk berpikir kritis dan mencari hal baru, sehingga orang barat lebih maju dalam bidang ilmu pengetahuan.

Selain mengharamkan filsafat, umat Islam banyak yang berpaham Jabariyah.

Sehingga, umat Islam memiliki sifat pasrah, karena Allah Swt. sudah mengatur nasib manusia. Umat Islam yang memiliki paham seperti ini, membuat mereka tidak mau berusaha untuk lebih maju. Pemikiran ini ada pada aliran Jabariyah, yaitu Allah Swt. yang menentukan dan memutuskan segala perbuatan manusia (Sahilun, 2012: 145). Demikian juga aliran Asy'ariah, aliran ini berpendapat bahwa segala sesuatu sudah ditentukan oleh Allah Swt, dan perbuatan manusia adalah atas kehendak Allah Swt. bukan atas kehendaknya (Donohue, 1984: VI). Artinya, semua usaha manusia bukan ditentukan oleh manusia itu sendiri, tetapi atas kehendak Allah Swt. Pemikiran seperti ini masih terus berkembang pada diri umat Islam hingga saat ini. Sehingga menjadikan umat Islam lemah, bodoh, dan mengalami kemiskinan, yang akhirnya negara Islam mudah dijajah oleh negara-negara barat. Hal ini terjadi pada periode pertengahan dalam sejarah Islam. Pada periode tersebut umat Islam mengalami kemunduran baik di bidang pengetahuan, ekonomi, dan politik.

Selain umat Islam mengharamkan filsafat dan berkembangnya paham Jabariyah, kemunduran umat Islam juga disebabkan karena berkembangnya tarekat (Qadoriyah, Syadzilah, Rifaiyah, Naqsabandiyah dan Satarriyah) pada abad

ke-12 sampai abad 18 (Solihin, 2005: 249). Sebagai contoh, tarekat Naqsabandiyah berkembang di Asia Tengah, Turki, India, Mekkah, dan Indonesia. Salah satu ajaran tarekat ini yaitu, mengajarkan menjauhkan diri dari hal-hal keduniaan sehingga melakukan khalwat (Hamid, 1990: 181). Berkembangnya tarekat ini memberikan pengaruh buruk terhadap umat Islam, yaitu menumbuhkan sikap taqlid, fatalistis, orientasi yang berlebihan kepada ibadah dan akhirat (tidak mementingkan hal-hal keduniaan).

Kemunduran dunia Islam kontemporer dari aspek ilmu pengetahuan dapat dilihat pada bidang teknologi. Sebagai contoh, umat Islam tertinggal dalam teknologi. Umat Islam belajar dengan orang barat mengenai Microsoft, yang penemunya adalah William Henry Gates yang akrab dipanggil dengan Bill Gates, dilahirkan pada 28 Oktober 1955, di Seattle, Washington (<https://sayidaidhiputra.wordpress.com>). Software ini terdapat dalam komputer maupun laptop, yang sangat membantu semua orang dalam menyelesaikan tugas kantor maupun tugas pribadi.

Selanjutnya, dunia barat menguasai teknologi informasi, contohnya penggunaan internet di Amerika Serikat digunakan untuk kepentingan bisnis sejak tahun 1995. Teknologi mengandung konotasi

memiliki nilai ekonomi. Teknologi pengolah informasi ini memang memiliki nilai jual, seperti teknologi database, dan security. Semuanya dapat dijual sehingga menjadikan ekonomi Amerika Serikat sangat baik (Yusufhadi, 2005: 2).

Kemudian, penemuan teknologi wireless berbasis cahaya (Li-Fi) ditemukan pada tahun 2012 di Consumer Electronics Show di Las Vegas. Teknologi ini menghubungkan internet dengan bantuan cahaya lampu (www.academia.edu) Sementara umat Islam hanya sebagai pengguna atas fasilitas yang telah disediakan oleh orang barat, namun semua itu tidak gratis. Semua pengguna harus membayar atas penggunaan fasilitas tersebut.

Selain itu, dunia Islam tertinggal dalam bidang ilmu kedokteran. Saat ini, barat menjadi kiblat bagi dunia kesehatan modern. Bahkan secara resmi menjadi model pengobatan di seluruh dunia. Dokter dan profesional kesehatan lainnya seperti perawat, apoteker, dan ahli terapi mengobati penyakit menggunakan obat-obatan, radiasi, dan pembedahan berstandar internasional.

Contoh kemajuan dalam bidang kedokteran oleh dunia barat, yakni ditemukannya *ultrasonografi* (USG) sebagai alat untuk mendiagnosis suatu penyakit

oleh Karl Theodero Dussik seorang dokter ahli saraf dari Universitas Vienna Austria. Menemukan lokasi tumor otak dan pembuluh darah pada otak besar. Penemuan ini disempurnakan lagi oleh George Ludwing ahli fisika Amerika dengan tampilan gambar yang lebih jelas (Fegenholz, 2007: 13). Pada saat ini USG telah berkembang lebih canggih menjadi USG 4D alat canggih ini memiliki banyak kelebihan dari USG sebelumnya. Gambar lebih jelas dan mudah dimengerti, selain dapat mengetahui permukaan anatomi bayi secara jelas, mulai wajah hingga kelengkapan anggota badan, juga bisa mengetahui kelainan pada bayi secara jelas. Keunggulan lain USG 4D adalah pada pemeriksaan jantung. Jadi alat ini sangat besar manfaatnya untuk kepentingan diagnosis resiko kelainan pada bayi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam kontemporer dalam aspek ilmu pengetahuan, yaitu ketertinggalan dalam bidang teknologi dan dalam bidang kedokteran. *Kedua*, Aspek Politik. Dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam kontemporer, terlihat dari hilangnya hegemoni Arab dan berakhirnya kekhalifahan Dinasti Abbasiyah. Jatuhnya kota Baghdad pada tahun 1258 M ditangan bangsa Mongol, bukan saja mengakhiri

khilafah, tetapi juga merupakan awal kemunduran politik dan peradaban Islam (Yatim, 2002: 281).

Dampak runtuhnya Dinasti Abbasiyah secara tidak langsung dari aspek politik pada masa kontemporer adalah Umat Islam terkotak-kotak, negara Islam mengalami penjajahan, dan tidak ada sistem khalifah.

1. Umat Islam Terkotak-kotak

Salah satu dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam kontemporer dari aspek politik, yakni Umat Islam menjadi terkotak-kotak. Pada saat Dinasti Abbasiyah berjaya, Timur Tengah diindentikkan dengan Dinasti Abbasiyah. Tetapi setelah hancurnya dinasti tersebut, Timur Tengah terbagi menjadi beberapa bagian. Pada bagian timur, meliputi Transoxania, Iran dan Irak. Sedangkan bagian barat, meliputi Syiria dan Mesir (Lapidus, 2000: 210). Dengan demikian, bahwa hancurnya Dinasti Abbasiyah berdampak bagi umat Islam secara politik, tidak ada lagi kekuatan *super power* dalam negara-negara Islam.

Selain itu, terkotak-kotaknya umat Islam terlihat pada perpecahan yang terjadi antara Arab Sunni dan Arab Syi'ah. Terjadinya konflik antara dua golongan ini berawal dari masalah politik. Kaum Sunni berhasil memenangkan calon-

calon pemimpin mereka dan terpilih sebagai khalifah (pemimpin), sedangkan kaum Syi'ah jarang memenangkan calon pemimpin mereka sebagai khalifah (pemimpin). Karena kaum Syi'ah jarang memegang kekuasaan politik, maka sistem keimaman mereka pun telah menjadi bagian dari gerakan politik yang secara tidak langsung memperotes Sunni.

Konflik antara dua golongan yang telah dijelaskan di atas terjadi pada salah satu negara Islam yang bernama Irak. Berdasarkan persentase jumlah penduduk, Arab Syi'ah lebih banyak dibandingkan Arab Sunni. Kaum Syi'ah mencakup sekitar 55-60% dari jumlah penduduknya (Tohir, 2009: 175). Konflik yang terjadi antara Arab Sunni dan Arab Syi'ah terus menimbulkan polemik hingga sekarang, yang tidak hanya konflik gerakan politik tetapi terus berlanjut menjadi konflik gerakan keagamaan etnik. Pada bulan April 2013 terjadi bentrok antara Sunni dan Syiah di Hawija, Irak Utara yang menewaskan 50 orang dari kelompok Sunni (Enayat, 1982: 27-28).

Selain di negara Irak, konflik antara Syiah dan Sunni juga terjadi di negara Palestina. Di negara ini, konflik antara Syiah dan Sunni terjadi pada bulan Januari dan Februari 2013. Pada saat itu, terjadi serangan bom di provinsi Quetta

yang dilancarkan oleh kaum Sunni, yang membunuh 180 orang (<https://www.hrw.org/id/news/2014>).

Penjelasan di atas memberikan kesimpulan bahwa konflik yang terjadi antara Syiah dan Sunni membuat Umat Islam menjadi terkotak-kotak. Hal ini yang menjadikan umat Islam mundur dalam bidang politik. Selain itu, kemunduran aspek politik pada masa Dinasti Abbasiyah yakni, banyaknya bermunculan dinasti-dinasti kecil yang penulis telah jelaskan sebelumnya, bagian faktor internal yang menyebabkan kemunduran Dinasti Abbasiyah. Karena bermunculan dinasti-dinasti kecil membuat Dinasti Abbasiyah tidak lagi berfungsi sebagai kerajaan politik yang berpengaruh terhadap negara lain. Hal inilah yang membuat disintegrasi dibidang politik pada negara-negara setelah Dinasti Abbasiyah mengalami kehancuran.

2. Negara Islam Mengalami Penjajahan

Dampak keruntuhan Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam kontemporer dari aspek politik, membuat Umat Islam terpecah, berakibat menjadi lemahnya kekuatan umat Islam sehingga mudah dijajah oleh negara lain. Hal itu terlihat pada masa setelah Dinasti Abbasiyah hancur. Ada tiga kerajaan besar (Safawi,

Mughal, Turki Usmani) yang mengalami penjajahan.

Kerajaan Safawi (1503-1722 M) mengalami penjajahan oleh kerajaan Muslim bernama Turki Usmani. Hal ini terjadi saat Kerajaan Safawi mengalami kemunduran yang disebabkan oleh: sikap hedonis para penguasa dan pemimpin yang tidak memiliki kompeten. Kemunduran kerajaan ini kemudian dimanfaatkan oleh tentara Turki Usmani untuk melakukan penjajahan (Marshal G.S Hodson, t.th: 16).

Selanjutnya, setelah Kerajaan Safawi hancur dan mengalami penjajahan. Kemudian diikuti oleh kerajaan besar lainnya, yakni Kerajaan Mughal. Kerajaan ini sebelumnya berkuasa di India selama tiga abad (1526-1858 M). Tetapi, Kerajaan Mughal hancur dikalahkan Kolonial Inggris. Selain itu, ada sebab lainnya yang menyebabkan Kerajaan Mughal mengalami kemunduran, sehingga mudah dikalahkan Inggris, yakni: sikap hedonis yang dilakukan oleh para penguasa, pemimpin yang tidak kompeten, serta lemahnya kekuatan militer (Fatah Syukur, 2009: 150).

Penyebab yang hampir sama juga dialami oleh kerajaan besar, seperti Turki Usmani. Kerajaan yang sebelumnya berhasil menguasai kerajaan besar seperti Kerajaan Safawi, akhirnya mengalami kemunduran, juga berhasil dijajah oleh

Inggris. Penyebab kemunduran kerajaan Turki Usmani, yakni: 1). Karena luasnya wilayah kekuasaan kerajaan, yang meliputi Asia, Eropa dan Afrika. 2). Pemimpin yang tidak memiliki kemampuan dalam memimpin. 3). Bangkitnya bangsa Eropa diawali dari renaisance. Kerajaan Turki Usmani mengalami penjajahan, dikarenakan saat kerajaan ini mengalami kemunduran memberikan peluang kepada Inggris untuk menjajahnya. Pasukan Inggris berhasil menciptakan kevakuman politik di Kerajaan Turki Usmani, lalu menahan pejabat negara, kemudian menutup kantor-kantor secara paksa. Peristiwa ini terjadi sekitar abad ke 20-an (Syukur, 2009: 153).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dua dari tiga kerajaan besar tersebut hancur oleh bangsa barat, yakni Kerajaan Mughal dan Kerajaan Turki Usmani. Hal itu berarti bahwa umat Islam mengalami kemunduran, sedangkan bangsa barat semakin maju serta bisa menguasai dalam bidang politik.

Berdasarkan periodisasi sejarah Islam, yang terbagi menjadi masa klasik, masa pertengahan dan masa modern. Pada masa klasik, umat Islam mengalami kejayaan. Kemudian mengalami kemunduran pada masa pertengahan. Masa ini terjadi pada abad 17-18. Hal ini ditandai dengan hancurnya tiga kerajaan tersebut.

Kemudian, masa modern terjadi pada akhir abad ke 18 hingga sekarang, yang merupakan masa kebangkitan umat Islam (Makhmud Syafe'i, 2008: 4). Pada masa itu umat Islam menyadari benar akan segala ketertinggalannya dari dunia Barat. Atas dasar kesadaran itu membuat umat Islam menjadi bangkit dan sadar bahwa di dunia barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi (Syafe'i, 2008: 4).

Pada masa modern, umat Islam bangkit atas ketertinggalan dari dunia barat. Hal ini terlihat dengan adanya beberapa negara Islam melepaskan diri dari jajahan, seperti Turki yang melepaskan diri dari jajahan Yunani. Saat itu pemerintahan Turki hampir mengalami kehancuran, kemudian muncul Mustafa Kemal sebagai tokoh Nasionalis, yang menyelamatkan Turki dari kehancuran serta ancaman bangsa barat (Syafe'i, 2008: 9).

Negara Mesir secara formal memperoleh kemerdekaan dari Inggris tahun 1922 M, namun Mesir baru merasa benar-benar merdeka pada tanggal 23 Juli 1952, yakni setelah Jamal Abdul Nasir menjadi penguasa. Karena dapat menggulingkan raja Faruq yang dalam masa pemerintahannya sangat besar dipengaruhi Inggris. Irak merdeka secara formal dari penjajahan Inggris tahun 1932 M, Syiria dan Libanon merdeka

dari penjajahan Perancis tahun 1946 M (<https://muhlis.files.wordpress.com>). Tetapi, kemerdekaan yang diraih oleh negara-negara Islam tersebut tidak turut melepaskan pengaruh politik dari bangsa barat. Contohnya Mesir, yang sudah memperoleh kemerdekaan tetapi pengaruh Inggris masih sangat besar. Bila ditinjau dari aspek politik, penjelasan tersebut memberikan bukti mengenai hilangnya kekuatan Islam sebagai negara *super power* di dunia, kemudian digantikan oleh bangsa barat yang beragama non Islam.

Penjajahan yang dilakukan oleh bangsa barat terhadap negara-negara Islam terjadi hingga sekarang. Hal ini terbukti dengan peristiwa penyerangan yang dilakukan oleh Amerika Serikat terhadap negara Irak, hingga membuat negara ini porak poranda. Tetapi negara Islam lain tidak ada yang berani dengan tegas membantu Irak mengatasi serangan dari Amerika Serikat. Karena Amerika Serikat sekarang merupakan negara *super power*.

Selain itu, Amerika dengan PBB sebagai tunggangannya praktis menguasai seluruh negara di dunia, tidak terkecuali negara Muslim. Dengan kekuatan persenjataan dan teknologi tinggi, secara politis Amerika telah menjadi polisi dunia. Begitu juga kelompok-kelompok pertahanan dan politik seperti NATO yang sangat represif

terhadap Islam (<https://saripedia.com>). Negara-negara Islam tidak punya kekuatan, jika dibandingkan mereka. Organisasi negara-negara Islam seperti Organisasi Kerjasama Islam (OKI) tidak bisa berbuat banyak menghadapi NATO dan PBB. Bahkan sekedar turut berperan serta dalam menentukan harga dan kuota minyak, negara-negara Arab sangat berkepentingan terhadap hal itu.

Amerika mencari jalan melaksanakan politik perluasan yang bertujuan untuk menguasai ladang-ladang minyak, memberantas gerakan-gerakan teror, menyebarkan pangkalan-pangkalan perang di beberapa negara kawasannya. Alasan yang dipakai adalah untuk menjaga keamanan (Fati Yakan, 1993: 53). Penjajahan yang dilakukan oleh bangsa barat terhadap negara Islam membuat negara Islam mengalami keterbelakangan (al-Faruqi, 1995: 75). Hal ini merupakan salah satu dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah dari aspek politik dan pengaruhnya terhadap dunia Islam kontemporer.

Pemerintahan Islam di masa Dinasti Abbasiyah sangat mempengaruhi perkembangan dunia Islam setelahnya. Pada saat Dinasti Abbasiyah mengalami kejayaan. Pemerintah Islam ketika itu sangat disegani di dalam dan di luar negeri, kerajaan-kerajaan asing merasa takut dan

berusaha menjalin hubungan baik dengan negara Islam (Syalabi, 2003: 177). Hal ini karena, pemerintahan pada masa itu banyak mempunyai keunggulan, kekuatan militer, kekuasaan, dan kemakmuran. Sehingga menjadikan Dinasti Abbasiyah memiliki kekuatan politik yang sangat kuat.

Namun, setelah kehancuran Dinasti Abbasiyah umat Islam mengalami ketertinggalan dalam bidang politik dan penjajahan oleh bangsa barat. Hal ini disebabkan kekuatan politik umat Islam yang lemah. Sehingga mengalami kemunduran, yang mengakibatkan mudah dijajah oleh negara lain.

3. Tidak Ada Lagi Sistem Kekhalifahan

Runtuhnya Dinasti Abbasiyah berdampak pada berakhirnya sistem kekhalifahan, yang berdasarkan syariat Islam, kemudian berubah berdasarkan ideologi. Sebenarnya, pada masa Dinasti Abbasiyah periode kedua, khalifah hanya sebagai simbol pemimpin agama, sedangkan penggerak pemerintahan dipegang oleh sultan. Dengan berakhirnya sistem kekhalifahan pada Dinasti Abbasiyah, berdampak pada sistem pemerintahan negara-negara Islam setelahnya. Sistem pemerintahan negara-negara Islam tidak lagi dipimpin oleh

khalifah, tetapi dipimpin oleh seorang presiden. Pemerintahannya yang semula berbentuk kerajaan berubah menjadi pemerintahan parlementer. Misalnya, negara Mesir yang sistem pemerintahannya republik dan kepala negara adalah presiden (Kedutaan Besar Republik Indonesia Cairo, 2014: 10). Kemudian, sistem yang sama juga diterapkan oleh negara Iran, pemerintahan berbentuk republik dan presiden sebagai kepala negara (Marjane Satrapi, 2005: 3). Negara Turki dan Pakistan juga bentuk pemerintahannya republik dan kepala negara presiden (Enayat, 1982: 215).

Perubahan sistem kekhalifahan yang mulanya berdasarkan syariat Islam kemudian berubah dengan menjadikan ideologi sebagai dasar negara, mempengaruhi bentuk pemerintahan pada negara-negara Islam. Sebelum lebih lanjut dijelaskan tentang perubahan sistem pemerintahan tersebut, akan dijelaskan terlebih dahulu pengertian ideologi serta fungsinya terhadap suatu pemerintahan.

Ideologi adalah sebuah istilah yang lahir pada akhir abad ke-18 atau tahun 1796 M yang dikemukakan oleh filsuf Perancis bernama Destutt de Tracy, dan kemudian dipakai Napoleon (Sarbin, 2005: 1). Istilah ideologi berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata *ideos* yang berarti gagasan, dan *logos* yang artinya

ilmu. Dengan demikian, ideologi adalah sebuah ilmu tentang gagasan. Ideologi berarti “pengetahuan tentang ide-ide” (Setiandja, 1993: 17). Adapun gagasan yang dimaksud adalah gagasan tentang masa depan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa ideologi adalah sebuah ilmu tentang masa depan.

Sedangkan ideologi dalam bahasa Arab, merupakan istilah yang dapat diterjemahkan sebagai *Mabda'*. Secara etimologis *mabda'* adalah *mashdar mimi* dari kata *bada'a* (memulai), *yabda'u* (sedang memulai), *bad'an* (permulaan), dan *mabda'an* (titik permulaan). Secara terminologis berarti pemikiran mendasar yang dibangun di atas pemikiran-pemikiran (Ahmad 'Athiyat, 2004: 84).

Definisi ideologi yang telah dijelaskan di atas bersifat umum, dalam arti dapat dipakai dan berlaku untuk ideologi-ideologi dunia seperti Kapitalisme dan Sosialisme. Dan tentu, dapat berlaku juga untuk Islam. Sebab Islam mempunyai sebuah aqidah akliyah, yaitu Aqidah Islamiyah, dan mempunyai peraturan hidup yang sempurna, yaitu Syariat Islam.

Meskipun suatu ideologi telah memiliki solusi masalah kehidupan yang fundamental dan mempunyai cara memecahkan berbagai permasalahan kehidupan manusia, namun itu bukanlah

jaminan bahwa ideologi tersebut merupakan ideologi yang benar, yang mempunyai kemampuan untuk membawa kebaikan bagi manusia. Ideologi yang benar adalah ideologi yang muncul di dalam pemikiran manusia melalui wahyu Allah Swt.

Manusia juga selalu memiliki pandangan yang berbeda terhadap suatu masalah seperti masalah hukum dan kebijakan publik. Sehingga muncul pertentangan dan perselisihan yang menyebabkan pandangan mayoritas atau mungkin hanya pandangan orang-orang yang memiliki kekuatan (kekuasaan atau harta) di atas orang lainnya yang akan diterapkan atau dipaksakan.

Ideologi mempunyai fungsi penting, yaitu menanamkan keyakinan atau kebenaran perjuangan kelompok atau kesatuan yang berpegang teguh pada ideologi tersebut. Sehingga, ideologi menjadi sumber inspirasi dan sumber cita-cita hidup bagi para warganya, khususnya warga yang masih muda. Ideologi berupa pedoman artinya menjadi pola dan norma hidup. Tetapi sekaligus menjadi ideal atau cita-cita. Realisasi dari ide-ide dipandang sebagai kebesaran, kemuliaan manusia. Dengan melaksanakan ideologi, manusia tidak hanya sekedar ingin melakukan apa yang disadari sebagai kewajiban. Dengan

ideologi manusia mengejar keluhuran. Oleh sebab itu, manusia sanggup mengorbankan harta benda, bahkan hidupnya demi ideologi. Karena ideologi menjadi pola, norma hidup dan dikejar pelaksanaannya sebagai cita-cita. Maka tidak mengherankan lagi jika ideologi menjadi pedoman hidup (Setiardi, 1993: 21).

Ada tiga ideologi yang diterapkan oleh negara-negara di dunia, yaitu Kapitalisme, Sosialisme dan Islam. Dua ideologi pertama, masing-masing diemban oleh satu atau beberapa negara. Sedangkan ideologi yang ketiga yaitu Islam, tidak diemban oleh satu negara pun. Islam hanya diemban oleh individu dan gerakan Islam dalam masyarakat. Sumber konsepsi ideologi kapitalisme dan sosialisme berasal dari buatan akal manusia, sedangkan Islam berasal dari wahyu Allah SWT (hukum syara'). (Taqiyuddin An Nabhani, 2003: 39).

Fungsi ideologi pada suatu pemerintahan, yakni sebagai asas atau landasan untuk menjalankan pemerintahannya. Sehingga, bila berbeda ideologi pada satu negara, maka bentuk pemerintahannya juga akan berbeda. Contohnya, negara berdasarkan ideologi, Negara Yaman berideologi komunis, Negara Oman menggunakan ideologi sosialis, Negara Iran berideologi syariat Islam dan bermazhab Syia'ah dan Negara

Mesir berideologi demokrasi (<https://vitasymesir.wordpress>).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam kontemporer dalam aspek politik, yaitu umat Islam yang terkotak-kotak, negara Islam mengalami penjajahan, dan tidak ada lagi sistem kekhalifahan. *Ketiga*, aspek ekonomi, dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam kontemporer yakni, terjadinya kemunduran secara ekonomi. Akibat dari penghancuran ini, kota Baghdad menjadi runtuh secara total dan penduduknya tersisa sedikit selama beberapa abad. Peristiwa ini banyak disebut sebagai akhir zaman kejayaan Islam (Falagas, Th: 1581-1586). Dengan hancurnya kota Baghdad secara total menjadikan umat Islam ketika itu terpuruk, karena fasilitas yang ada sudah dihancurkan seperti irigasi untuk mengairi pertanian, dan fasilitas umum lainnya dihancurkan. Sehingga menjadikan umat Islam kesulitan dalam bidang ekonomi.

Padahal, pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah tepatnya saat pemerintahan Khalifah al-Mahdi, negara Islam mengalami kemajuan ekonomi yang sangat pesat. Salah satu penyebab kemajuan Dinasti Abbasiyah dari aspek ekonomi, karena lancarnya transportasi jalur perdagangan.

Hal ini terbukti dengan dibangunnya stasiun kafilah dagang, dan tersedianya air yang cukup pada tempat tersebut, serta adanya kuda-kuda yang tangguh untuk layanan pos (Syalabi, 1993: 84). Dengan dibangunnya stasiun kafilah dagang dan fasilitas air yang cukup menjadikan para pedagang merasa nyaman untuk melakukan aktivitas perdagangan. Kemudian, akses komunikasi antara pedagang dan pembeli menjadi lebih mudah, karena tersedianya kuda-kuda yang tangguh sebagai fasilitas.

Selain penyediaan fasilitas fisik, khalifah al-Mahdi juga menyediakan fasilitas keamanan dan kenyamanan. Sehingga mendukung kelancaran lalu lintas perdagangan, dan tentunya menambah pendapatan yang sangat besar bagi perbendaharaan negara (Syalabi, 1993: 85). Dengan fasilitas fisik, kenyamanan dan keamanan yang baik menjadikan daya tarik para pedagang untuk berdagang. Hal-hal yang dilakukan oleh Khalifah al-Mahdi tersebut berdampak terhadap kemajuan ekonomi pada masa Dinasti Abbasiyah.

Namun, semua kemajuan dibidang perekonomian itu hancur setelah Dinasti Abbasiyah mengalami krisis dan serangan tentara Mongol pada tahun 1258 M di bawah pimpinan Khulagu Khan (al-Hassan, 2001: 655). Mereka merusak sebagian besar

kota Baghdad, kanal dan tanggul-tanggul yang membentuk sistem irigasi juga turut hancur (Sicker, 2000: 111). Penghancuran irigasi yang dilakukan pasukan Mongol ini sangat merugikan penduduk Baghdad. Hal ini disebabkan irigasi merupakan sumber pengairan untuk pertanian sudah dirusak. Sehingga lahan pertanian tidak bisa dialiri air.

Dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam kontemporer, yakni terjadinya krisis ekonomi bagi umat Islam hingga saat ini. Sehingga negara Islam mengalami keterbelakangan dari aspek ekonomi dibandingkan negara-negara barat dan negara nonmuslim. Hal ini seperti diungkapkan oleh Baqir ash-Shadr dalam bukunya *Keunggulan Ekonomi Islam: Mengkaji Sistem Ekonomi Barat dengan Kerangka Pemikiran Sistem Ekonomi Islam*, yang menjelaskan bahwa dunia Islam telah dipimpin oleh barat dalam tiga aspek, tunduk secara politik, tunduk secara ekonomi dan tunduk kepada sistem barat (ash-Shadr, 2002: 17-18). Contohnya, Irak yang perkembangan ekonominya mengalami kemunduran atau melemah dibandingkan Amerika Serikat.

Negara-negara Islam mengalami penurunan perkembangan dan keterbelakangan secara ekonomi, dikarenakan rendahnya tingkat kerjasama ekonomi dan jaringan ekonomi yang masih

terpecah-pecah di antara negara-negara Islam. Padahal dunia Islam meliputi 33% populasi dunia, wilayahnya meliputi 20% wilayah bumi serta menguasai 25% kekayaan bumi. Ini berarti negara Islam sesungguhnya memiliki kekuatan terpendam agar dapat berperan dalam bidang ekonomi dan pengambilan keputusan internasional (Tohir, 2009: 405-406).

Selain umat Islam tidak bersatu, umat Islam mewarisi pemikiran pasrah dan tidak mau berusaha yang dibawa oleh aliran Jabariyah dan Asy'ariah. Pemikiran demikian terus ada hingga saat ini, yang menjadikan umat Islam beranggapan bahwa rezeki telah diatur oleh Allah Swt. Hal demikian yang menjadikan umat Islam mengalami ketertinggalan dalam bidang ekonomi.

Contoh umat Islam mengalami ketertinggalan dalam bidang ekonomi, misalnya mata uang dolar yang merupakan mata uang negara Amerika Serikat sangat berpengaruh terhadap nilai tukar mata uang asing di dunia. Maksudnya, bila nilai mata uang dolar menurun, maka nilai tukar mata uang negara lain (khususnya negara Islam) juga ikut menurun. Hal ini dikarenakan mata uang dolar menjadi standar nilai tukar mata uang di dunia (<http://id.answers.yahoo.com>). Dolar menjadi standar nilai tukar, dikarenakan nilai tukar

dolar selalu lebih tinggi dari nilai mata uang lain di dunia.

Dengan demikian bahwa dari aspek ekonomi dunia Islam kontemporer mengalami ketertinggalan dari dunia barat. Hal ini merupakan dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam kontemporer.

KESIMPULAN

Kemunduran Dinasti Abbasiyah disebabkan oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Dari faktor internal kemunduran Dinasti Abbasiyah, yang paling dominan berpengaruh terhadap kemunduran Dinasti Abbasiyah adalah karena umat Islam meninggalkan ajaran agamanya.

Dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam kontemporer dapat dilihat dari berbagai aspek. Pada aspek ilmu pengetahuan, setelah hancurnya Abbasiyah umat Islam selalu ketinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan terhadap dunia barat. Dalam aspek politik ketika itu umat Islam dipimpin oleh seorang raja yang beragama Syamanism (penyembah matahari) yaitu Khulagu Khan dan pada masa kontemporer hilangnya kekuatan Islam sebagai negara *super power*. Umat Islam terkotak-kotak, umat Islam dijajah oleh bangsa barat, tidak ada lagi menggunakan

sistem khalifah. Dalam bidang ekonomi setelah hancurnya Abbasiyah, umat Islam mengalami kemiskinan dan perekonomian dikuasai oleh bangsa barat hingga saat ini.

KEPUSTAKAAN ACUAN

Amin, Ahmad, *Dhuha al-Islam*, Maktabah Al-Nahdlah Al-Mishriyah, t.t

Amin, Ahmad. (1987). *Islam dari Masa ke Masa*. Bandung: Rosda Karya.

----- . (1990). *Islam di Asia Tenggara: Perkembangan Kontemporer*. Jakarta: LP3ES.

Amir, Samsul Munir. (2009). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.

Arnold, Thomas W. (1981). *The Preaching of Islam*, terj. Jakarta: Widjaya.

At-Thabari. *Tarikh Al-Umam wa Al-Mulk*, t.p, t.t.

Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.

----- . (2007). *Historiografi Islam Kontemporer*. Jakarta: Gramedia.

A.S, Asmaran. (2002). *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

al-Furqon. (2006). "Majalah Spesial Ramadhan", edisi Oktober. Jakarta.

Bakri, Syamsul. (2011). *Peta Peradaban Islam*. Yogyakarta: Fajar Media Press.

- Biardjo, Miriam. (1998). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Capra, Fritjof. (2000). *Titik Balik Peradaban*, terj. Yogyakarta: Yayasan Benteng.
- Donohue, John J & Esposito, John L. (1984). *Islam dan Pembaharuan*, terj. Jakarta: Rajawali Press
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Enayat, Hamid. (1982). *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*, terj. Bandung: Pustaka.
- Ensiklopedi Islam. (1994). *Ikhtiar Baru Van Hove*. Jakarta.
- Hamka. (1982). *Sejarah Umat Islam*, jilid IV. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan, Hasan Ibrahim. (1989). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Hasyimy, Ali. (1995). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasjmy, A. (1995). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hitti, Philip K. (1974). *History of the Arab*. London: Macmillan.
- Isy, Yusuf. (2007). *Tarikh Ashr Al-Abbaiyyah*, terj. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- K. Ali. (2003). *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kedutaan Besar Republik Indonesia Cairo. (2014). *Selayang Pandang di Mesir*. Cairo: Pensosbud KBRI.
- Khaldun, Ibn. (1986). *Muqaddimah*, terj. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kuntowidjoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lapidus, Ira M. (1999). *A History of Islamic Societies*, terj. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Madjid, Nurcholis. (1984). *Khazanah Intektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- (1990). *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- (1996). *Islam, Agama, Kemanusiaan dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mahmudunnasir, Syed. (1991). *Islam its Concept and History*, terj. Bandung: Rosadakarya.
- Mufrodi, Ali. (1997). *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos.
- Nasution, Harun. (1982). *Pembaharuan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- (1986). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta: UI Press.

- Nata, Abuddin. (2002). *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pedersen, Johannes. (1996). *The Arabic Book*, terj. Jakarta: Mizan.
- Shiddiqie, Nourouzzaman. (1983). *Pengantar Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Sou'yb, Joesoef. (1997). *Sejarah Daulah Abbasiyah*, jilid I, II, dan III. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syalabi, Ahmad. (1993). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, jilid I dan II. Jakarta: Kalam Mulia.
- Thohir, Ajid. (2004). *Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Dunia Islam (Melacak Akar-akar Sejarah, Politik, Sosial, dan Budaya Umat Islam)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- (1997). *Studi Kawasan Dunia Islam, Perspektif Etno Lingustik dan Geo Politik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Usairy, Ahmad. (2006). *Sejarah Islam sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad ke XX*, terj. Jakarta: Akbar Media Ekasarana.
- Watt, William Montgomery. (2002). *Butir-Butir Hikmah Sejarah Islam*, terj. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- (1990). *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, terj. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- (1988). *Politik Islam dalam Lintasan Sejarah*, terj. Jakarta: P3M.
- Yatim, Badri. (2002). *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah I dan II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.